

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Hakikat Belajar

Pada hakikatnya, belajar menunjuk ke perubahan dalam tingkah laku pelajar dalam situasi tertentu berkat pemngalaman yang berulang ulang dan perubahan tingkah laku tersebut tak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan-kecenderungan respon bawaan, kematangan atau temporer dari belajar. Hilgard dan Gordon (1975, hlm.17)

1) Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah lakunya baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu.

Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan dan belajar merupakan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh. Belajar merupakan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku seseorang sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat.

Bruner (Rusmono 2014, hlm. 14) mengemukakan bahwa belajar merupakan proses kognitif yang terjadi dalam diri seseorang. Oleh karenanya ada tiga proses kognitif yang terjadi dalam belajar, yaitu: 1) Proses perolehan informasi baru; 2) Proses mentransformasikan informasi yang diterima; dan 3) Menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan. Jadi menurut penulis mengenai pendapat di atas belajar yaitu proses untuk mendapatkan suatu pengetahuan atau informasi yang baru dan informasi yang sudah diterima agar bisa diberikan kepada orang lain .

Gagne (Kokom Komalasari, 2013, hlm. 2) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan

berbagai jenis *performance* (kinerja). Jadi menurut penulis mengenai pendapat diatas belajar adalah aktivitas penerimaan suatu proses pembelajaran untuk menemukan suatu informasi dengan serangkaian kegiatan yang menimbulkan suatu tingkah laku yang berbeda antara sebelum dan sesudah melakukan aktivitas tersebut.

Sardiman (Paizaluddin & Ermalinda, 2014, hlm .210) mengemukakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengar dan meniru dan lain sebagainya. Jadi menurut penulis mengenai pendapat diatas belajar adalah suatu kegiatan untuk memulai kegiatan pembelajaran yang ada dalam kelas

Harold Spears (Agus Suprijono, 2015, hlm. 2) mengemukakan bahwa belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu. Jadi menurut penulis mengenai pendapat diatas belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Morgan (Agus Suprijono, 2015, hlm. 3) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman. Jadi menurut penulis mengenai pendapat diatas belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat

Kemudian menurut James L. Mursell (Sagala , 2012 hlm,3) yang menyatakan bahwa belajar adalah upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi, menelusuri dan memperoleh sendiri. Jadi menurut penulis pendapat di atas belajar adalah suatu proses untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Berdasarkan pengertian belajar di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa belajar adalah semua aktivitas yang dilakukan oleh seseorang sehingga dapat menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah melakukan aktivitas dan sebelum melakukan aktivitas tersebut.

Adapun perubahan perilaku yang tersebut mempunyai ciri-ciri sebagai berikut seperti yang dikemukakan oleh Moh Surya (2011 hlm 14) yaitu :

1. Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional).

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan.

2. Perubahan yang berkesinambungan (kontinyu).

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya.

3. Perubahan yang fungsional.

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang.

4. Perubahan yang bersifat positif.

Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan.

5. Perubahan yang bersifat aktif.

Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.

6. Perubahan yang bersifat pamanen.

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.

7. Perubahan yang bertujuan dan terarah.

Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.

8. Perubahan perilaku secara keseluruhan.

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

2) Ciri-ciri dan Faktor Belajar

Sutikno Sobry.(2009 hlm 3) mengemukakan .Ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut

1. Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun nilai dan sikap (afektif).
2. Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja melainkan menetap atau dapat disimpan.
3. Perubahan itu tidak terjadi begitu saja melainkan harus dengan usaha. Perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan.
4. Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik/ kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.

Berikut beberapa faktor pendorong mengapa manusia memiliki keinginan untuk belajar:

1. Adanya dorongan rasa ingin tahu
2. Adanya keinginan untuk menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sebagai tuntutan zaman dan lingkungan sekitarnya.
3. Mengutip dari istilah Abraham Maslow bahwa segala aktivitas manusia didasari atas kebutuhan yang harus dipenuhi dari kebutuhan biologis sampai aktualisasi diri.
4. Untuk melakukan penyempurnaan dari apa yang telah diketahuinya.
5. Agar mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya.
6. Untuk meningkatkan intelektualitas dan mengembangkan potensi diri.
7. Untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.
8. Untuk mengisi waktu luang.

3) Faktor-faktor Belajar

Setiap kegiatan belajar menghasilkan suatu perubahan yang khas sebagai hasil belajar. Hasil belajar dapat dicapai peserta didik melalui usaha-usaha sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara optimal. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak sama karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam proses belajar.

Menurut Slameto (2010, hlm 54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

1) Faktor intern, meliputi:

- a) Faktor jasmani Yang termasuk ke dalam faktor jasmani yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b) Faktor psikologis Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan.
- c) Faktor kelelahan Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2) Faktor ekstern, meliputi:

- a) Faktor keluarga Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor sekolah Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini adalah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- c) Faktor masyarakat Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat.

Faktor-faktor diatas sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Ketika dalam proses belajar peserta didik tidak memenuhi faktor tersebut dengan baik, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang telah direncanakan, seorang guru

harus memperhatikan faktor-faktor diatas agar hasil belajar yang dicapai peserta didik bisa maksimal.

4) Tujuan Belajar

Tujuan adalah hal yang sangat esensial, baik dalam rangka perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian. Tujuan memberikan petunjuk untuk memilih pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, memilih alat bantu pembelajaran serta menyediakan ukuran untuk mengukur prestasi belajar siswa. Adapun tujuan dari belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan kegiatan belajar, yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru.

Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar (Oemar,2011 hlm,73).

Menurut Hernowo (2012, hlm 32) dalam buku terjemahannya “Revolusi cara belajar”, belajar seharusnya memiliki tiga tujuan:

1. Mempelajari keterampilan dan pengetahuan tentang materi-materi pelajaran spesifik-dan dapat melakukannya dengan lebih cepat, lebih baik dan lebih mudah.
2. Mengembangkan konseptual umum-mampu belajar menerapkan konsep yang sama ataupun yang berkaitan dengan bidang-bidang lain.
3. Mengembangkan kemampuan dan sikap pribadi yang secara mudah dapat digunakan dalam segala tindakan kita.

B. Hakikat Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan peserta didik melalui proses belajar.

Mohamad Surya (2014, hlm. 111) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkuannya.

Gagne (Isjoni, 2014, hlm. 50) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik berada dalam posisi proses mental yang aktif, dan guru berfungsi mengkondisikan terjadinya pembelajaran.

Sugiyar (Mohamad Syarif S, 2015, hlm. 57) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan, perlu direncanakan oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Kokom Komalasari (2013, hlm. 3) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan di evaluasi secara sistematis agar subjek/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efesien.

Nasution (Paizaluddin & Ermalinda, 2014, hlm. 213) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi proses belajar.

Berdasarkan pengertian pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang dimana seorang guru dapat mengajar dan peserta didik dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk mencapai hasil dan tujuan yang

diinginkan pada suatu lingkungan belajar dan memperoleh suatu perubahan secara menyeluruh.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen:

1. Peserta didik, seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan
2. Guru, seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif
3. Tujuan, pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotorik, afektif) yang diinginkan terjadi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran
4. Isi Pelajaran, segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan
5. Metode, cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan
6. Media, bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada peserta didik
7. Evaluasi, cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

2. Ciri-ciri Pembelajaran

Sutikno Sobry. (2009 hlm 6) Mengemukakan Ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut :

1. Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
2. Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran.

3. Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
4. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi,
5. Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir, serta
6. Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

3. Faktor-faktor Pembelajaran

Menurut Sutikno Sobry (2009 hlm 8) Adapun ciri-ciri pembelajaran yang menganut Faktor-faktor dalam proses belajar siswa sebagai berikut :

1. Motivasi belajar

Motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi dapat dirangsang dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang/siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjalin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dihendaki dapat dicapai oleh siswa.

2. Bahan belajar

Yakni segala informasi yang berupa fakta, prinsip dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain bahan yang berupa informasi, maka perlu diusahakan isi pengajaran dapat merangsang daya cipta agar menumbuhkan dorongan pada diri siswa untuk memecahkannya sehingga kelas menjadi hidup.

3. Alat Bantu belajar

Semua alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (siswa). Informasi yang disampaikan melalui media harus dapat diterima oleh siswa, dengan menggunakan salah satu ataupun gabungan beberapa alat indera mereka. Sehingga, apabila pengajaran disampaikan dengan bantuan gambar-gambar, foto, grafik, dan sebagainya, dan siswa diberi kesempatan untuk melihat, memegang, meraba, atau mengerjakan sendiri maka memudahkan siswa untuk mengerti pengajaran tersebut.

4. Suasana belajar

Suasana yang dapat menimbulkan aktivitas atau gairah pada siswa adalah apabila terjadi :

1. Adanya komunikasi dua arah (antara guru-siswa maupun sebaliknya) yang intim dan hangat, sehingga hubungan guru-siswa yang secara hakiki setara dan dapat berbuat bersama.
2. Adanya kegairahan dan kegembiraan belajar. Hal ini dapat terjadi apabila isi pelajaran yang disediakan berkesesuaian dengan karakteristik siswa.

Kegairahan dan kegembiraan belajar jug dapat ditimbulkan dari media, selain isis pelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, juga didukung oleh factor intern siswa yang belajar yaitu sehat jasmani, ada minat, perhatian, motivasi, dan lain sebagainya.

5. Kondisi siswa yang belajar

Mengenai kondisi siswa, dapat dikemukakan di sini sebagai berikut:

1. Siswa memiliki sifat yang unik, artinya antara anak yang satu dengan yang lainnya berbeda.
2. Kesamaan siswa, yaitu memiliki langkah-langkah perkembangan, dan memiliki potensi yang perlu diaktualisasikan melalui pembelajaran.

Kondisi siswa sendiri sangat dipengaruhi oleh factor intern dan juga factor luar, yaitu segala sesuatu yang ada di luar diri siswa, termasuk situasi pembelajaran yang diciptakan guru. Oleh Karena itu kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada peranan dan partisipasi siswa, bukan peran guru yang dominan, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing.

4. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada hakekatnya adalah rumusan tentang perilaku hasil belajar (kognitif, psikomotor, dan afektif) yang diharapkan untuk dimiliki (dikuasai) oleh si pelajar setelah si pelajar mengalami proses belajar dalam jangka waktu tertentu.

Yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru itu sendiri. berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai dan dikembangkan dan diapresiasi. berdasarkan mata ajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. guru sendiri adalah sumber

utama tujuan bagi para siswa dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan pendidikan yang bermakna dan dapat diukur.

Menurut Hernowo (2012, hlm 38) mengemukakan pembelajaran seharusnya memiliki tiga tujuan pembelajaran sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya: dalam situasi bermain peran.
2. Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati, dan
3. Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki, misalnya pada peta pulau jawa, siswa dapat mewarnai dan memberi label pada sekurang-kurangnya tiga gunung utama.

2. Model Pembelajaran *Inkuiri*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Inkuiri*

Model Pendekatan Inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran berbasis masalah yang dimana dalam pembelajaran ini siswa nantinya dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dimana dalam model pembelajaran ini siswa lebih dituntut untuk lebih aktif dimana siswa dipersiapkan untuk melakukan suatu percobaan langsung dan mencari dan menyelidiki suatu masalah dengan cara yang sistematis, kritis, logis dan dianalisis dengan baik.

Bloud dan Feletti (1997) dalam Rusman (2013, hlm. 230) mengemukakan bahwa “pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan”.

Margetson (1994) dalam Rusman (2013, hlm. 230) mengemukakan bahwa “kurikulum pembelajaran berbasis masalah membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif”.

Menurut Piaget (mulyasa,2008 hlm.108) bahwa model pembelajaran Inquiry Based Learning adalah model pembelajaran yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban sendiri serta menghubungkan penemuan satu dengan yang lainnya,

membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan siswa lain.

Dapat disimpulkan model pembelajaran *Inkuiri* adalah model pembelajaran yang menggunakan suatu permasalahan sebagai dasar dalam pembelajaran yang menuntut siswa melakukan suatu percobaan didalam memecahkan suatu masalah dalam pembelajarannya, mengajukan pertanyaan serta mencari jawaban sendiri dan membandingkan temuan siswa satu dengan siswa lainnya.

b. Karakteristik Model *Inkuiri*

Menurut Muslich (2008 hlm 37), ada beberapa hal yang menjadi karakteristik ciri-ciri utama pembelajaran *inkuiri* adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran *inkuiri* menekankan pada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pembelajaran *inkuiri* menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri sesuatu yang dipertanyakan sehingga dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*).
2. Membuka intelegensi siswa dan mengembangkan daya kreativitas siswa.
3. Memberikan kebebasan pada siswa untuk berinisiatif dan bertindak.
4. Mendorong siswa untuk berfikir intensif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
5. Proses interaksi belajar mengajar mengarahkan pada perubahan dari *teacher centered* kepada *student centered*.

c. Langkah-langkah Model *Inkuiri*

Pada dasarnya model pembelajaran *inkuiri* di lakukan atau ditekankan kepada proses mencari dan menemukan, dimana materi pelajaran tidak diberikan secara langsung kepada siswa.

Menurut Sanjaya (2012 hlm ,202) langkah-langkah model pembelajaran *inkuiri* ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsive. Langkah ini guru mengkondisikan siswa siap melaksanakan proses pembelajaran.

Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahap ini adalah:

- (a) menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa,
- (b) menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan.

2. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah adalah langkah membawa siswa kepada persoalan yang mengandung teka teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka teki itu.

3. Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya.

4. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

5. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

6. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Dengan melihat langkah-langkah di atas, maka model pembelajaran *inkuiri* akan efektif manakala:

- 1. Guru mengharapkan siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang ingin dipecahkan. Dengan demikian dalam pembelajaran *inkuiri* penguasaan, materi pelajaran bukan sebagai tujuan utama pembelajaran, akan tetapi yang lebih dipentingkan adalah proses belajar.

2. Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak berbentuk fakta atau konsep yang sudah jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian.
3. Jika proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu.
4. Jika guru akan mengajar pada sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemauan dan kemampuan berpikir. pembelajaran *inkuiri* akan kurang berhasil diterapkan kepada siswa yang kurang memiliki kemampuan untuk berpikir.
5. Jika jumlah siswa yang belajar tak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan oleh guru.
6. Jika guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.

d. Kelebihan Model *Inkuiri*

Model pembelajaran *inkuiri* merupakan model pembelajaran yang banyak di anjurkan dan digunakan di sekolah khususnya sekolah dasar. Menurut Sanjaya (2012 hlm 206) ada beberapa keunggulan dari model pembelajaran ini diantaranya adalah:

1. Model pembelajaran *inkuiri* merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran melalui model ini dianggap lebih bermakna
2. Model pembelajaran *inkuiri* dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Model pembelajaran *inkuiri* merupakan model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi moderen yang mengagap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4. Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

e. Kekurangan Model *Inkuiri*

Disamping memiliki keunggulan, model pembelajaran *inkuiri* juga memiliki kelemahan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sanjaya (2012 hlm 208) kelemahannya antara lain:

- a. Jika model pembelajaran *inkuiri* digunakan sebagai model pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b. Model ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena itu terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- c. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- d. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran *inkuiri* akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

3. Rasa Percaya Diri

a. Pengertian Rasa Percaya Diri

Percaya diri merupakan sikap untuk meyakinkan diri sendiri pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas pendapatnya.

Menurut Aprianti Y. Rahayu (2013, hlm. 64) “percaya diri diartikan suatu keadaan dimana seseorang harus mampu menyalurkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan sesuatu secara maksimal dengan memiliki keseimbangan antara tingkah laku, emosi, dan spiritual”. Kepercayaan diri juga merupakan sikap positif seseorang dalam menghadapi lingkungannya.

Seperti yang diungkapkan oleh M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita (2014, hlm. 35) bahwa: “Kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis.

Dengan keyakinan ini, seorang individu akan memahami segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut

membuatnya mampu untuk mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Tanpa adanya Kepercayaan Diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang sehingga dibutuhkan sikap mental ini dalam menyelesaikan masalah yang ada”.

Pendapat dari Willis (1985) melalui M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita (2014, hlm. 34) mempertegas pernyataan tersebut yang menyatakan bahwa “Kepercayaan Diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain”.

Oleh karena itu sikap mental ini sangat diperlukan bagi siswa untuk terjun ke dunia kerja yang penuh dengan persaingan dan permasalahan yang begitu kompleks. Berdasarkan pemaparan yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa sikap percaya diri adalah sikap dimana seseorang yakin dan percaya terhadap kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri.

b. Faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri merupakan salah satu sikap mental individu yang perlu dikembangkan agar dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita (2014 hlm.37) menjelaskan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut ini adalah faktor-faktor tersebut:

1. Konsep Diri

Terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

2. Harga Diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri.

1) Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang.

2) Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat

pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada dalam kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

Aprianti Y. Rahayu (2013, hlm. 75) menyatakan “bahwa dukungan dari orang tua, lingkungan maupun guru di sekolah menjadi faktor dalam membangun percaya diri anak”. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan awal dan utama yang menentukan baik buruknya kepribadian anak. Pendidikan di sekolah juga merupakan lingkungan yang sangat berperan penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak, karena sekolah berperan dalam kegiatan sosialisasi. Guru juga berperan dalam membentuk percaya diri, yakni dengan memberikan sifat yang ramah dan hangat, karena guru juga berperan sebagai model bagi anak.

c. Indikator Rasa Percaya Diri

Adapaun Menurut permendikbud nomor 53 tahun 2014 indikator percaya diri yaitu terdiri dari:

1. berani tampil di depan kelas,
2. berani mencoba hal baru yang bermanfaat,
3. berani mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah,
4. mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya,
5. mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis,
6. mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain,
7. memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

d. Cara Menumbuhkan Rasa Percaya Diri

Untuk menumbuhkan rasa percaya diri individu harus memulai dari dalam diri sendiri. Mengingat bahwa rasa percaya diri sangat penting untuk membantu seseorang untuk dapat meraih prestasi dalam hal apapun. Rasa percaya diri dapat dilatih sehingga dapat

berkembang dengan baik. Rasa percaya diri menyebabkan munculnya kemampuan seseorang untuk tidak hanya menunjukkan kemampuannya namun juga memberikan kontribusi dalam mengevaluasi hal yang dimilikinya.

Angelis (melalui Kadek Suhardita, 2011, hlm.130) menjelaskan dalam mengembangkan percaya diri terdapat tiga aspek yaitu: 1. Tingkah laku, yang memiliki tiga indikator; melakukan sesuatu secara maksimal, mendapat bantuan dari orang lain, dan mampu menghadapi segala kendala,

2. Emosi, terdiri dari empat indikator; memahami perasaan sendiri, mengungkapkan perasaan sendiri, memperoleh kasih sayang, dan perhatian disaat mengalami kesulitan, memahami manfaat apa yang dapat disumbangkan kepada orang lain,

3. Spiritual, terdiri dari tiga indikator; memahami bahwa alam semesta adalah sebuah misteri, meyakini takdir Tuhan, dan mengagungkan Tuhan.

Rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri. Eveline Siregar & Hartini Nara (2011 hlm, 53) menyatakan bahwa ada sejumlah strategi untuk meningkatkan Kepercayaan Diri, yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan harapan siswa untuk berhasil dengan memperbanyak pengalaman berhasil
2. Menyusun pembelajaran ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, sehingga siswa tidak dituntut mempelajari banyak konsep sekaligus
3. Meningkatkan harapan untuk berhasil dengan menggunakan persyaratan untuk berhasil
4. Menggunakan strategi yang memungkinkan kontrol keberhasilan di tangan siswa
5. Tumbuh kembangkan kepercayaan diri siswa dengan pernyataan-pernyataan yang membangun
6. Berikan umpan balik konstruktif selama pembelajaran, agar siswa mengetahui sejauh mana pemahaman dan prestasi belajar mereka.

Menurut Timothy Wibowo (2012, hlm, 12) ada tujuh cara meningkatkan kepercayaan diri pada anak, yaitu:

1. Mengevaluasi pola asuh

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak. Hasil dari pola asuh yang demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang lain.

2. Memberikan pujian yang tepat

Memberikan pujian baik untuk anak, namun jangan berlebihan. Anak-anak merasa lebih senang dan mampu menghadapi tantangan ketika mereka mendapat pujian atas usahanya.

3. Membuat agenda sosialisasi

Belajar atau melatihnya untuk peduli dan berbagi terhadap sesama merupakan cara yang baik untuk melatih kepercayaan diri anak. Dengan demikian mereka akan mempunyai kepekaan dan empati yang baik terhadap lingkungan sosial.

4. Kenalkan anak pada beragam karakter melalui cerita

Melalui kegiatan bercerita, kepercayaan diri anak dapat ditingkatkan. Setelah diberi contoh dan dibiasakan, anak akan lebih percaya diri ketika bercerita di depan kelas dan mampu mengungkapkan pendapatnya dengan baik. Dalam pemilihan buku cerita yang akan digunakan harus lebih menarik perhatian anak sehingga anak tidak merasa bosan dengan kegiatan tersebut, seperti media dengan audio.

5. Bermain peran

Bermain peran melatih anak berkomunikasi interpersonal. Memperagakan perbincangan via telepon dengan pendengar suportif diujung lain dapat menghindarkan anak dari rasa tertekan seperti jika melakukan pembicaraan tatap muka.

6. Biarkan kesalahan terjadi dan berikan resiko teringan

Memberikan dukungan pada anak untuk mencoba hal baru, selama hal tersebut tidak membahayakan dirinya dan mengurangi campur tangan untuk menjadi problem solving dalam tantangan baru yang sedang dihadapi anak.

7. Memahami kepribadian anak

Dengan memahami kepribadian anak berarti orang tua telah berusaha mengerti dan memahami anak, orang tua bisa jauh lebih mudah untuk memahami seorang anak dengan memperhatikan tipologi kepribadiannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa cara untuk meningkatkan rasa percaya diri adalah dengan memiliki

kemauan yang kuat dan mampu menempatkan diri dalam segala situasi dan mempunyai keyakinan yang kuat untuk berhasil, memiliki sikap optimis, dan dapat menyelesaikan tugas secara mandiri.

e. Unjuk Diri Untuk Meningkatkan Percaya Diri

Menurut Pradipta (2014, hlm. 44) unjuk diri dapat dilakukan dengan berani mengungkapkan pendapatnya di depan publik. Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut. Pendapat lain disebutkan oleh Pongky (2014, hlm. 46) menyatakan bahwa melatih anak untuk unjuk diri dapat dilakukan sejak bayi dengan memberikan kebebasan pada anak untuk bereksplorasi. Anak yang dibiarkan bereksplorasi untuk memuaskan rasa ingin tahunya anak akan berkembang menjadi anak yang kreatif dan pintar. Anak kreatif biasanya juga akan lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan dunia luar.

Agoes Dariyo (2011, hlm. 215) menyebutkan bahwa : “mengembangkan rasa percaya diri anak dengan unjuk diri dapat dilakukan orang tua secara terencana atau alamiah perilaku tanpa perencanaan (*unplanned behaviour*). Kesempatan terencana (*planned chance*) yaitu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mengembangkan kemampuan tertentu pada anak. Orang tua dapat menyediakan mainan boneka atau mobil dan orang tua perlu memberikan pujian sebagai penghargaan terhadap keberhasilan melakukan kegiatan bermain tersebut.”

Martini Jamaris (Ahmad Susanto, 2011, hlm. 170) menyebutkan salah satu upaya mengembangkan kepercayaan diri anak dari segi perkembangan sosial emosial anak adalah memberikan kesempatan anak untuk menentukan pilihannya dan memberikan kesempatan untuk menyatakan pendapatnya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan percaya diri dapat dibentuk dengan melakukan unjuk diri. Kegiatan unjuk diri dapat dilakukan dengan berbagai macam cara mulai dari berlatih berbicara di depan umum, mengembangkan

minat/hobi dengan mengikuti kursus, dan memberikan kesempatan pada anak untuk berpartisipasi langsung dalam menyelesaikan tugas rumah.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Kata hasil dalam bahasa Indonesia mengandung makna perolehan dari suatu usaha yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil belajar siswa dapat dinyatakan dengan nilai dalam raport, sesuai dengan pendapat Sumadi Suryadibrata, yaitu yang menyatakan bahwa nilai raport merupakan rumusan terakhir dari guru mengenai kemajuan atau hasil belajar siswa dalam masa tertentu yaitu 4 atau 6 bulan. Hasil belajar merupakan suatu masalah dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing.

Hasil belajar merupakan alat ukur dari kemampuan seseorang setelah mengalami suatu proses belajar. Hasil belajar dapat dilakukan sebagai produk akhir yang dihasilkan setelah mengalami proses belajar yang dapat dinyatakan dalam bentuk nilai yang diperoleh, biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata lainnya. Hasil belajar dalam pengertian banyak berhubungan dengan tujuan pembelajaran. Nana Sudjana (2013, hlm. 2) mengemukakan bahwa belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar dan hasil belajar.

Hasil belajar menurut Bloom dalam (Rusmono 2014, hlm. 8), merupakan: “Perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan persepsi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu”.

Anderson dan Krathwohl (2001, hlm. 28-29) dalam (Rusmono 2014, hlm. 8) menyebutkan bahwa: “Ranah kognitif dari taksonomi Bloom merevisi menjadi dua dimensi, yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Dimensi proses kognitif terdiri atas enam tingkatan, yaitu: (1)ingatan, (2)pemahaman, (3)penerapan, (4)analisis, (5)evaluasi, dan (6)menciptakan. Sedangkan dimensi pengetahuan terdiri atas empat tingkatan, yaitu: (1)pengetahuan faktual, (2)pengetahuan konseptual, (3)pengetahuan prosedural, dan (4) pengetahuan meta-kognitif”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka yang dimaksud hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mereka menerima proses pembelajaran di sekolah, hasilnya dapat berupa nilai atau perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses di mana siswa berada di dalamnya. Keberhasilan siswa dalam belajar disamping dipengaruhi oleh dirinya sendiri (*Internal*) maupun dari luar (*eksternal*) individu. Menurut Slameto (2010, hlm 58) Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa bagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain:

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu:

a) Kecerdasan atau Inteligensi

Kecerdasan adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Inteligensi benar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.

b) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

c) Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi baik.

d) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Dalam memberikan motivasi seseorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran tertentu.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya di luar diri siswa yaitu:

a) Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan.

b) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupannya sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

c. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dilakukan dengan mengelola faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, Menurut Slameto (2010, hlm 60) secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam individu yang sedang belajar. Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Adapun dibawah ini faktor intern atau faktor dari dalam individu siswa, adalah sebagai berikut:

1) Faktor Siswa

a) Faktor Jasmani

- (1) Faktor Kesehatan, sehat berarti dalam keadaan baik dapat berfungsi dengan normal segenap organ tubuh dan bebas dari penyakit. Proses belajar seseorang terganggu bila kesehatan seseorang terganggu. Jadi sehat disini meliputi sehat jasmani, rohani, dan sosial, kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.
- (2) Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang berfungsinya salah satu organ tubuh. Cacat tubuh juga sangat mempengaruhi proses belajar.

b) Faktor Psikologi meliputi:

(1) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis kecakapan untuk menghadapi dan menguasai kedalaman situasi yang baru dengan cepat dan efektif. mengetahui konsep-konsep yang abstrak dan efektif, mengetahui reaksi dan memperelajari dengan cepat. Jadi intelegensi berpengaruh terhadap belajar. Walaupun begitu siswa mempunyai intelegensi tinggi belum tentu berhasil dalam belajar, sebab belajar suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhi, sedangkan intelegensi hanya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam belajar.

(2) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan yang dipertinggi agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatian siswa. Perhatian dapat dikatakan perumusan energi psikis yang ditujukan kepada suatu obyek pelajaran atau dapat dikatakan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar.

(3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap harus diperhatikan dan mengengang beberapa kegiatan. Jadi minat besar pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan adanya minat belajar akan berlangsung baik.

(4) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar, dengan bakat yang ada akan menimbulkan hasil belajar yang baik.

(5) Motif

Motif erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai, akan tetapi di dalam mencapai tujuan itu diperlukan berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorong.

(6) Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar adalah sebuah langkah yang dilaksanakan secara teratur. Jadi kebiasaan belajar juga berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar. Siswa yang memiliki

kebiasaan belajar yang baik akan lebih bersemangat dalam belajar.

(7) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase pertumbuhan seseorang.

c) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dari lunglainya tubuh, sedangkan kelelahan rohani dilihat dengan adanya kebosanan.

2) Faktor Guru

a) Kurikulum dan metode mengajar

Didalam memberikan kurikulum, guru hendaknya dapat memperhatikan keadaan sehingga siswa dapat menerima dan menguasai pelajaran yang disampaikan oleh guru. Metode mengajar yang digunakan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Metode belajar yang digunakan oleh guru sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, guru harus mampu mengusahakan metode belajar yang tepat, efektif dan efisien.

b) Relasi guru dengan siswa dan relasi siswa dengan siswa.

Guru harus mampu menciptakan keakraban dengan siswa sehingga didalam memberikan pelajaran mudah diterima oleh siswa dan guru harus mampu membuat siswa dengan siswa lain terjalin hubungan yang akrab. Setelah dengan keakraban dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dilakukan melalui pengelolaan faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap prestasi dan aktivitas belajar siswa. Selain itu bimbingan belajar harus dilakukan secara intensif, pembelajaran siswa secara individu, dan penggunaan model dan metode pembelajaran yang bervariasi.

5. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil Penelitian Ida Damayanti. Tahun 2014

Ida Damayanti mahasiswa Universitas Negeri Surabaya melakukan Penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar”

(Penelitian Tindakan Kelas IV semester II tahun ajaran 2013-2014 SDN Kromong Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang, Jawa Timur).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti terdahulu deskripsikan, maka diperoleh kesimpulan bahwa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Kromong Jombang, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil data yang diperoleh peneliti sebagai berikut: 1) Aktivitas guru dan aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran IPA mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan presentase aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan siklus II. Aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 16,91%, yaitu dari 74,27% pada siklus I menjadi 91,18% pada siklus II. Sedangkan aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 13,75%, yaitu dari 71,25% pada siklus I menjadi 85,00% pada siklus II.

Berdasarkan hasil peningkatan aktivitas guru dan aktivitas siswa menunjukkan bahwa penerapan inkuiri pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan kualitas sehingga mencapai keberhasilan. 2) Hasil belajar yang diperoleh siswa kelas IV SDN Kromong, Jombang melalui penerapan inkuiri mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan perkembangan hasil belajar afektif, psikomotorik, dan kognitif. Hasil belajar aspek afektif mengalami peningkatan sebesar 9,50%, yaitu sebesar 77,50% pada siklus I menjadi 87,50% pada siklus II. Sedangkan hasil aspek psikomotorik mengalami peningkatan presentase sebesar 7,75% yaitu sebesar 75,31% pada siklus I menjadi sebesar 90,63% pada siklus II. Hasil belajar kognitif yang diperoleh dari ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 33,67% yaitu pada siklus I sebesar 58% menjadi 91,67% pada siklus II. Hasil belajar siswa pada keseluruhan aspek baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik telah mencapai keberhasilan.

6. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan berdasarkan permasalahan yang ditemukan oleh peneliti di lapangan. permasalahannya adalah kurangnya kemauan guru mengembangkan model pembelajaran. Model pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran bersifat konvensional atau ceramah, sehingga proses pembelajaran berpusat pada guru. Padahal yang diharapkan adalah pembelajaran menggunakan model yang melibatkan peserta didik aktif secara menyeluruh, fisik maupun mental. Dengan demikian potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang sehingga dapat menumbuhkan Rasa percaya diri dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kurang aktifnya peserta didik dapat juga disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi peserta didik. Selain itu dapat diketahui bahwa guru mengalami kesulitan dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Guru juga merasa kesulitan dalam menyusun skenario pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih menarik bagi anak. Hal ini seperti yang di alami siswa kelas IV SDN 033 ASMI Untuk mengatasi masalah yang terjadi, diperlukan upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam pembelajaran di sekolah dasar adalah model pembelajaran *Inkuiri*. Model pembelajaran tersebut mendorong ini siswa lebih dituntut untuk lebih aktif dimana siswa dipersiapkan untuk melakukan suatu percobaan langsung dan mencari dan menyelidiki suatu masalah dengan melakukan sebuah eksperimen sendiri dari siswa.

Menurut Piaget (mulyasa, 2008 hlm, 108) bahwa model pembelajaran Inkuiri adalah “model pembelajaran yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu mengajukan pertanyaan

dan mencari jawaban sendiri serta menghubungkan penemuan satu dengan yang lainnya, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan siswa lain”.

Sani (2014 hlm ,88) mengungkapkan bahwa “ Pembelajaran Berbasis Inkuiri adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam merumuskan pertanyaan yang mengarahkan untuk melakukan investigasi dalam upaya membangun pengetahuan dan makna baru ”.

Adapun kelebihan model pembelajaran dengan pendekatan Inkuiri ini menurut Roestiyah (2001 hlm, 76-77) yakni sebagai berikut :

1. Dapat membentuk dan mengembangkan “self-concept” pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
2. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
3. Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur dan terbuka.
4. Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
5. Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik.
6. Situasi proses belajar menjadi merangsang.
7. Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
8. Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri.
9. Siswa dapat menghindari dari cara-cara belajar yang tradisional.
10. Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Pada Trianto (2011 hlm, 98) pembelajaran berbasis masalah terdiri dari lima langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan panyajian dan analisis hasil kerja siswa. Kelima langkah tersebut dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.1 Sintak Pengajaran Berdasarkan Masalah

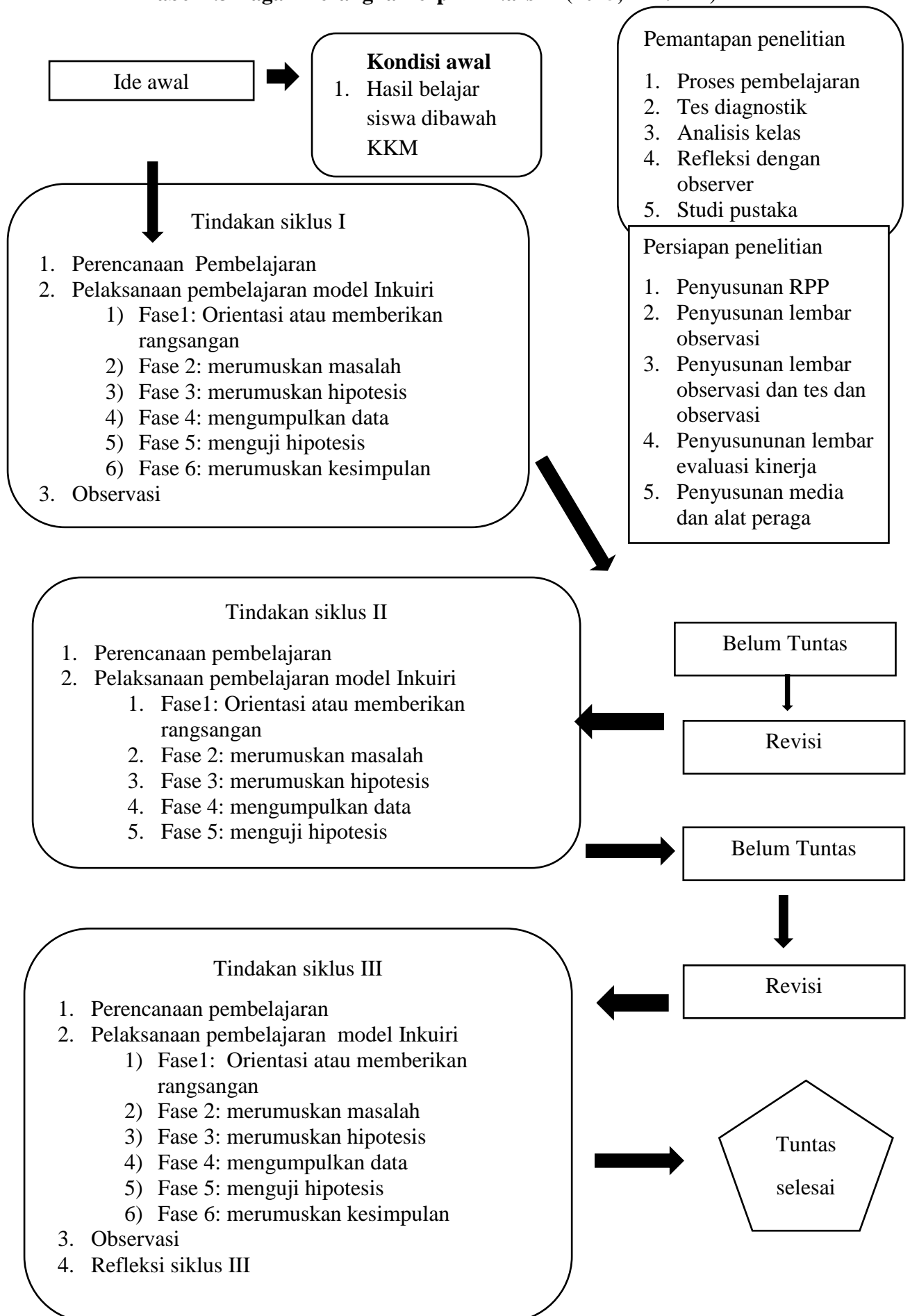
Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temanya.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Adapun Langkah-langkah model pembelajaran *Inkuiri* Menurut Sanjaya (2012 hlm, 202) dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran Inkuiri

Tahap	Keterangan
Orientasi	Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsive. Langkah ini guru mengkondisikan siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahap ini adalah: 1. menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa, 2. menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan.
Merumuskan Masalah	Merumuskan masalah adalah langkah membawa siswa kepada persoalan yang mengandung teka teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka teki itu.
Merumuskan Hipotesis	Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya.
Mengumpulkan Data	Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.
Menguji Hipotesis	Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.
Merumuskan Kesimpulan	Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Tabel 2.3 Bagan Kerangka Berpikir Narsim (2015, hlm. 114)



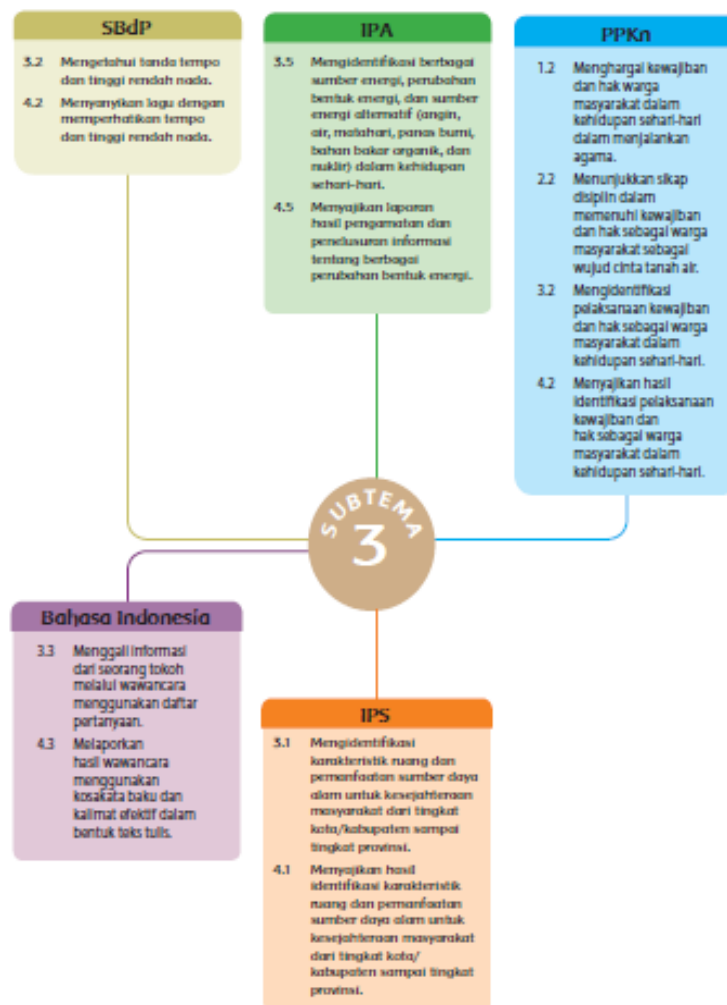
5) Analisis dan Pengembangan Bahan Ajar

Analisis dari pemetaan KD KI 3 dan KI 4 untuk meningkatkan tema 9 kayanya Negeriku subtema 3 Pelestarian Sumber Daya Alam di Indonesia. Di dalam analisis ini menyangkut kedalaman materi yang akan di pelajari oleh siswa. Dan keluasan materi berkaitan dengan materi yang akan dibahas.

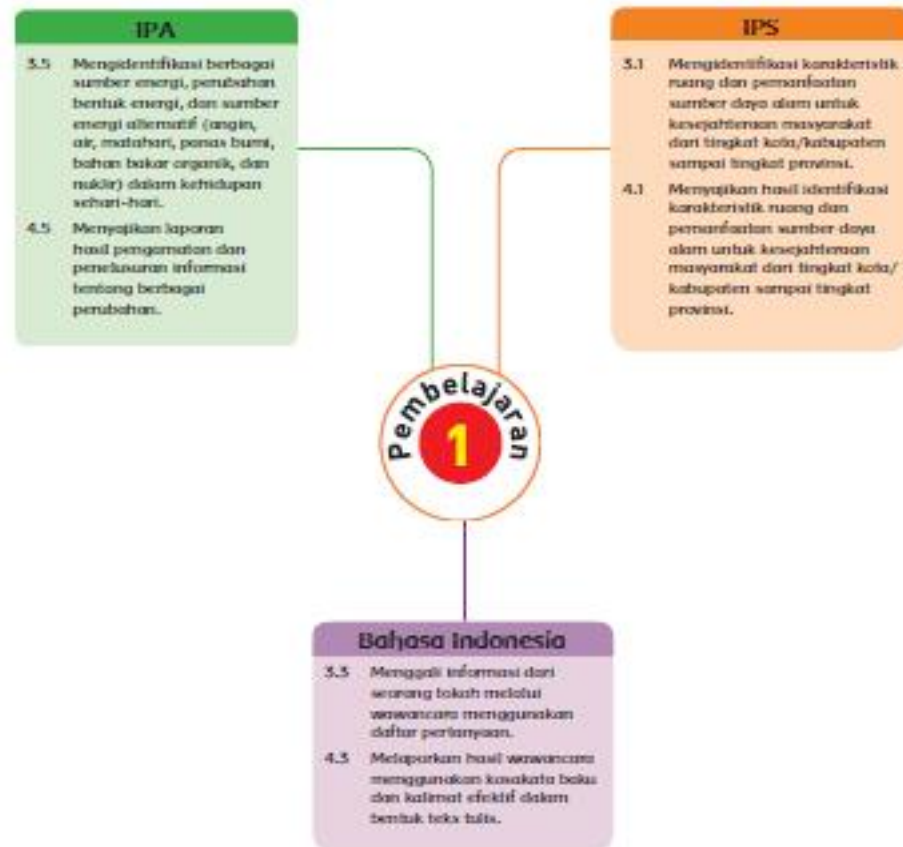
Subtema 3:

Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia

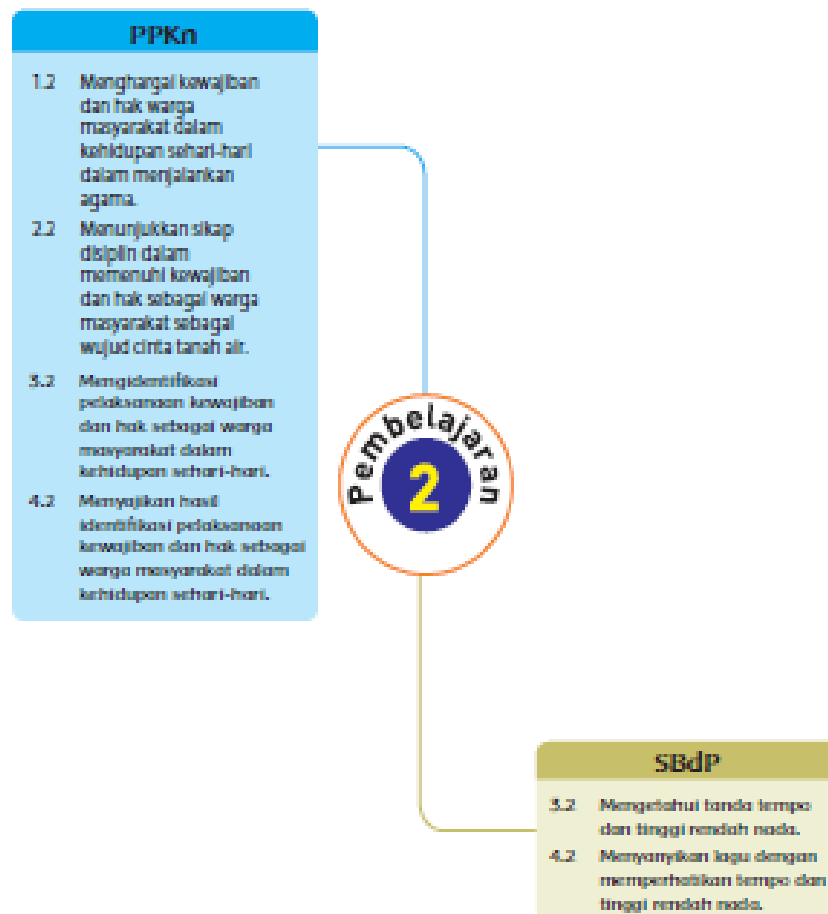
Pemetaan Kompetensi Dasar



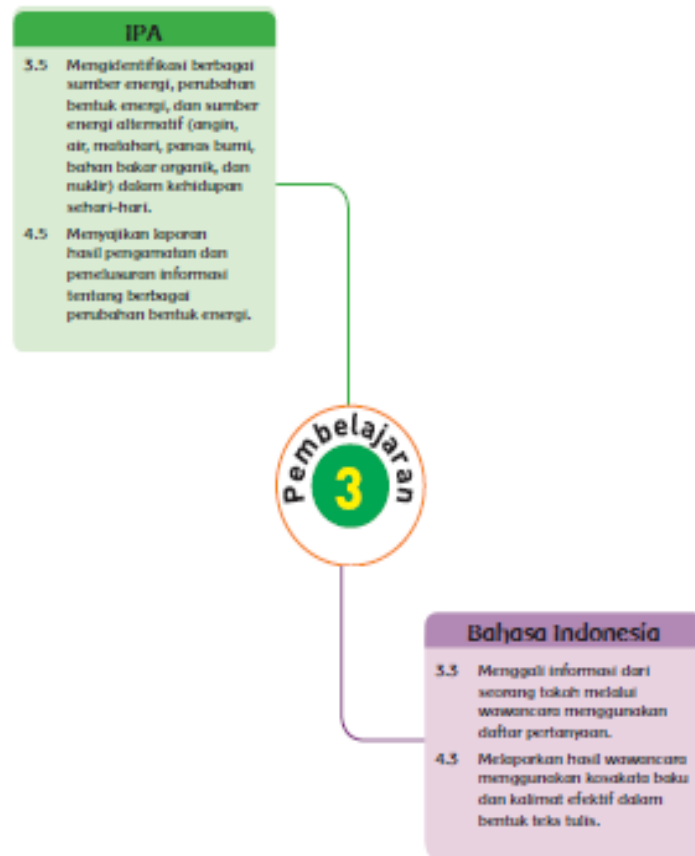
Penetaan Kopetensi Dasar



Pemetaan Kompetensi Dasar

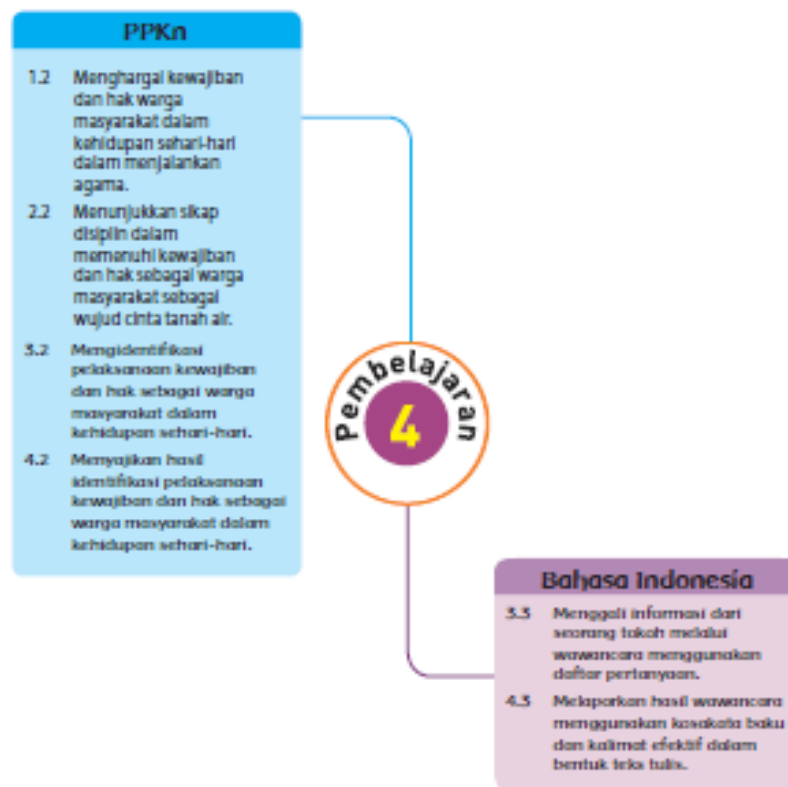


Pemetaan Kompetensi Dasar

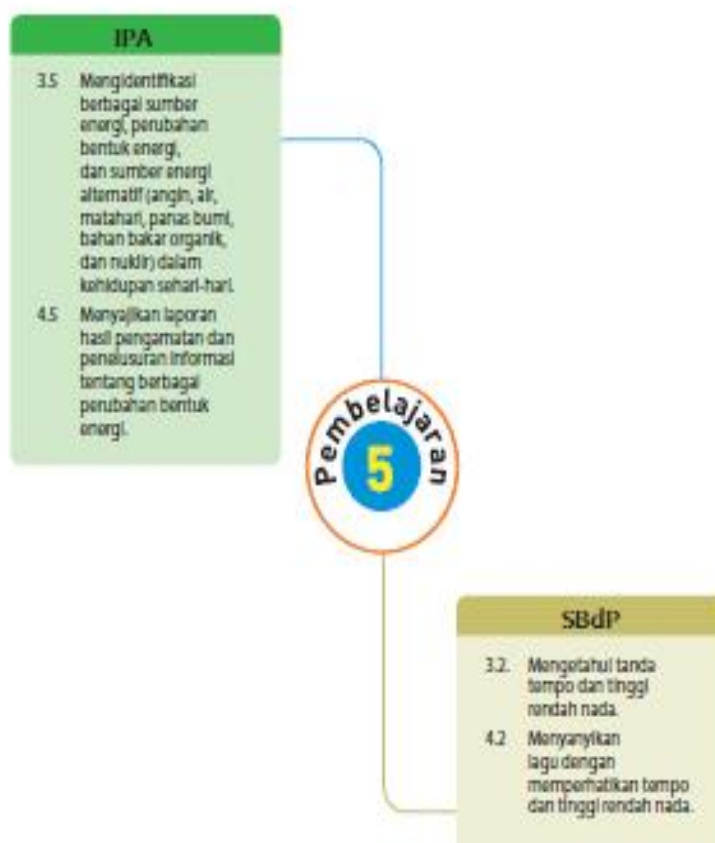


Pembelajaran 4

Pemetaan Kompetensi Dasar

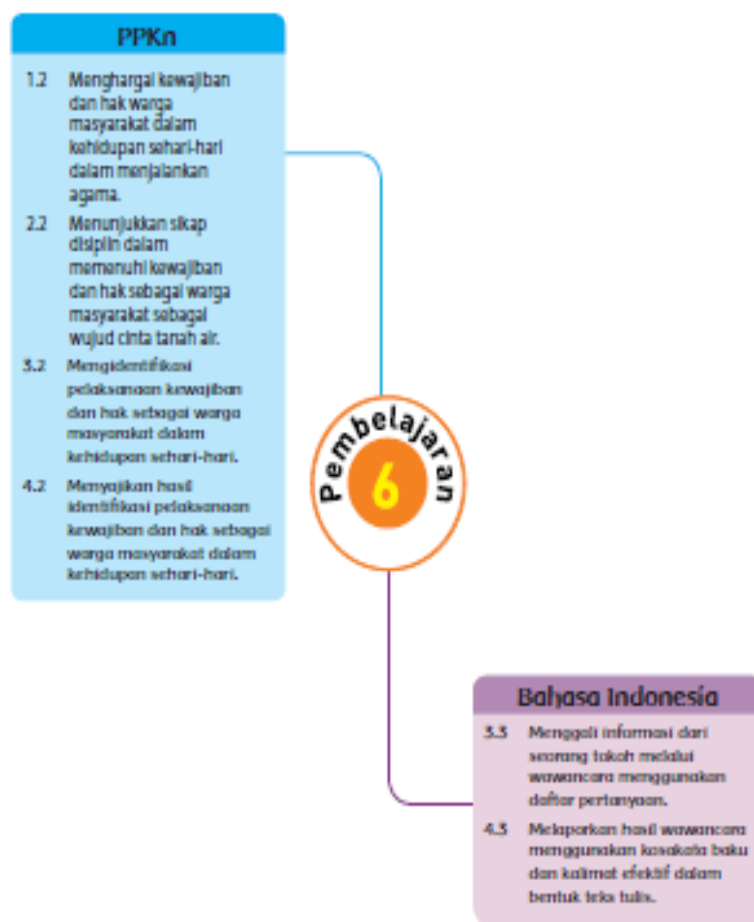


Pemetaan Kompetensi Dasar



Pembelajaran 6

Pemetaan Kompetensi Dasar



7. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar merupakan suatu dasar penelitian yang akan memberikan arahan dalam mengerjakan penelitian yang telah diakui kebenarannya merupakan landasan dalam menemukan hipotesis.

Surakhmad (2008 hlm, 7), asumsi yang dapat dirumuskan oleh penulis adalah sebagai berikut :

- a) Dengan Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dikembangkan agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap percaya diri.
- b) Pembelajaran dengan menggunakan Model Inkuiri dapat meningkatkan serta dapat memotivasi siswa dalam aktivitas belajar siswa.
Proses pembelajaran untuk mengetahui keberhasilan yang dapat dicapai oleh siswa perlu diadakannya evaluasi, pengamatan dan diskusi.

2. Hipotesis Penelitian

Penggunaan metode yang tepat dan perencanaan proses pembelajaran yang matang dan terencana dengan baik maka tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan hal tersebut, serta berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir maka diajukan hipotesis tindakan yaitu :

1. Jika Penggunaan model pembelajaran *Inkuiri* pada Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 033 ASMI Kota Bandung maka dapat meningkatkan Sikap Percaya diri siswa.
2. Jika Penggunaan model pembelajaran *Inkuiri* pada Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 033 ASMI Kota Bandung maka dapat meningkatkan Hasil belajar siswa.
3. Jika Penggunaan model pembelajaran *Inkuiri* pada Subtema Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 033 ASMI Kota Bandung maka dapat meningkatkan Keterampilan siswa.